

## **PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SAMARINDA TERHADAP FUNGSI, MANFAAT, DAN NILAI EKOLOGIS POHON**

**Gapur Rahman<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat di kota Samarinda terhadap fungsi, manfaat dan nilai ekologis pohon. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fungsi, manfaat, dan nilai ekologis pohon di kota Samarinda, serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah kota Samarinda dan masyarakat untuk meningkatkan persepsi masyarakat terhadap fungsi, manfaat, dan nilai ekologis pohon di kota Samarinda agar masyarakat menjaga dan melestarikan pohon yang sudah ada. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu Pemerhati Lingkungan, Ketua RT, masyarakat umum di Kota Samarinda dan beberapa anggota masyarakat yang mematikan pohon atau yang merusak pohon yang tidak mengganggu masyarakat di Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelitian lapangan, yaitu wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi, Manfaat, dan Nilai Ekologis Pohon sudah benar, akan tetapi perilaku mereka belum sesuai dengan persepsinya karena beberapa masyarakat masih ada yang mematikan pohon hanya karena malas menyapu atau membersihkan rontokan daun pohon tersebut. Di sisi lain Pemerintah Kota Samarinda telah mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Samarinda nomor 19 tahun 2013 tentang penghijauan setiap orang dilarang dengan sengaja memaku pohon apalagi menebang, memasang dan menempel sepanduk, poster, baleho dan jenis periklanan lainnya pada tanaman penghijauan atau pohon pelindung lokasi taman dan median jalan di dalam wilayah Kota Samarinda pelaku akan didenda dan dipidana dengan kurungan paling lama 6 (enam) bulan dan denda paling banyak Rp. 50.000.000, - (lima puluh juta rupiah). Disarankan kepada pemerintah kota Samarinda agar lebih intensif mensosialisasikan PERDA kota Samarinda nomor 19 tahun 2013 agar masyarakat lebih menjaga dan melestarikan pohon yang memiliki fungsi, manfaat, dan nilai ekologis.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, fungsi, manfaat, dan nilai ekologis pohon.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: gapurrahman@gmail.com

## Pendahuluan

Salah satu masalah lingkungan global saat ini adalah pemanasan global (*global warming*) yakni pemanasan bumi secara global, artinya suhu di setiap penjuru di bumi mengalami kenaikan. Pemanasan global merupakan suatu fenomena terjebaknya panas matahari di atmosfer yang dipantulkan kembali oleh bumi ke luar angkasa yang sebelumnya diserap terlebih dahulu oleh gas-gas hasil pembakaran (gas rumah kaca) yang berasal dari aktivitas alamiah maupun yang dilakukan oleh manusia. Gas rumah kaca (GRK) yang dimaksudkan ialah karbondioksida (CO<sub>2</sub>), klorofluorokarbon (CFC), metana (methan) dan lainnya. Gas-gas inilah yang terlepas secara bebas ke udara dan berkumpul di atmosfer bumi kemudian mengikat panas matahari, hingga membuat suhu rata-rata di permukaan bumi semakin meningkat tiap tahun (Darsono, 1993).

Menurut laporan IPCC (*Intergovernmental on Panel Climate Change*) suhu global rata-rata akan meningkat dengan laju 0,3 °C per dasawarsa. Suhu global rata-rata tahun 1890 adalah 14,5°C dan pada tahun 1980 naik menjadi 15,2°C. Diprakirakan pada tahun 2030 peningkatan suhu akan mencapai 1,50 - 4,5 °C bahkan menjadi 50°C pada tahun 2100. Kenaikan suhu ini mengakibatkan *gletser* pada kutub-kutub bumi mencair, es bumi yang melebur akan menjadi air laut dan menambah tinggi permukaan air laut. Jika terjadi kenaikan konsentrasi karbondioksida (CO<sub>2</sub>) 2 - 4 kali dari kondisi sekarang selama 100 tahun, dapat menaikkan permukaan air laut sekitar 0,25 cm. Selain itu, kondisi cuaca ekstrim akan menjadi peristiwa rutin. Badai tropis akan lebih sering terjadi dan kian besar intensitasnya. Gelombang panas dan hujan lebat akan melanda area yang lebih luas. Risiko terjadinya kebakaran hutan dan penyebaran penyakit meningkat. Sementara itu, kekeringan akan menurunkan produktivitas lahan dan kualitas air. Kenaikan permukaan air laut akan memicu banjir lebih luas, mengasinkan air tawar, dan menggerus kawasan pesisir. Kenaikan permukaan air laut akan menimbulkan berbagai masalah bagi lingkungan global, kekurangan lahan untuk sumber pangan dan menjadi masalah sosial bagi manusia (Fadilah, 2017).

Adapun upaya yang dilakukan oleh Pemerintah di dalam permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi, terutama oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, salah satunya adalah program *Kaltim Green*. Program ini merupakan usaha pemerintah di dalam menjaga lingkungan dan sekaligus merupakan bagian dari *Heart of Borneo* (paru-paru dunia). Sejalan dengan program Pemerintah Kota Samarinda, Teduh, Rapi, Aman, dan Nyaman (TEPIAN) telah membuat regulasi atau kebijakan yang dapat meng-edukasi masyarakat kota Samarinda, yaitu menetapkan peraturan Daerah Kota Samarinda nomor 19 tahun 2013 tentang penghijauan, setiap orang dilarang dengan sengaja memaku pohon apalagi menebang, memasang dan menempel sepanduk, poster, baliho dan jenis periklanan lainnya pada tanaman penghijauan atau pohon pelindung lokasi taman dan median jalan di dalam

wilayah Kota Samarinda. Pelaku akan didenda dan dapat dipidana dengan kurungan paling lama 6 (enam) bulan dan denda paling banyak sebesar Rp. 50.000.000, - (lima puluh juta rupiah).

Sejalan dengan Peraturan Daerah tersebut pada tahun 2010 telah dilakukan penanaman di seluruh Kalimantan Timur sebagai tindak lanjut bantuan subsidi Provinsi ke Kabupaten/Kota. Pemerintah Provinsi pada tahun 2010 yang berkoordinasi dengan Perusahaan Total Indonesia telah melakukan penanaman mangrove di kawasan Delta Mahakam sebanyak 10 juta pohon, BPD Kaltim menanam 1.000 pohon tahun 2011. Sejalan dengan upaya untuk penghijaukan kembali Kalimantan Timur, upaya penurunan emisi gas, penurunan titik panas menjadi dibawah 500 titik panas, kemudian Kalimantan Timur melaksanakan program dengan nama "Kaltim green" (*One Man Five Trees*) tahun 2010 - 2013. Namun upaya penghijauan yang dilakukan Pemerintah tersebut belum sepenuhnya terlihat nyata hasilnya; karena beberapa faktor. Salah satunya kurangnya partisipasi dan dukungan dari masyarakat, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, tercermin dari perilaku masyarakat yang menebang dan merusak pohon di lingkungan sekitar. Begitu banyak fungsi, manfaat, dan nilai ekologis pohon bagi kelangsungan hidup dan kualitas hidup manusia, apakah diabaikan begitu saja? yang harus dilakukan sekarang ini adalah bersama berupaya menghijaukan kembali kota. Masalah penghijauan bukan menjadi urusan pemerintah semata. Masyarakat pun harus terlibat aktif. Jangan hanya bisa mengeluh bila kota tempat tinggal kita menjadi gersang dan panas sehingga mengakibatkan meningkatnya *global warming* (pemanasan global). Oleh karena itu sebaiknya kita harus lebih memperhatikan dan menjaga kelestarian pohon agar tidak banyak orang yang merusak pohon dan asal-asalan menebang pohon sembarangan tanpa ada perintah yang memang seharusnya ditebang begitu saja.

Pohon memiliki fungsi yang banyak seperti yang sudah disampaikan, tapi di dalam kenyataannya keberadaan pohon sama sekali tidak terlihat berharga oleh sebagian orang bahkan keberadaan pohon yang sebagai paru-paru dunia dimatikan dengan sengaja padahal pohon tersebut tidak mengganggu, dan bahkan pohon dijadikan sebagai tempat memasang spanduk dengan cara di paku sebagai sarana mempromosikan sesuatu seperti sebuah iklan produk, lowongan pekerjaan. Mengikat atau memaku pohon dapat secara tidak langsung mematikan pohon dikarenakan zat kimia berbahaya tentu saja membahayakan pohon pemakuan pada pohon akan menyebabkan kerusakan sel kambium sehingga pohon menjadi lebih rentan terkena penyakit tindakan pemakuan pohon akan memperpendek usia hidup pohon. Permasalahan ini terdapat di daerah perumahan Sempaja Lestari Indah, dan pohon yang dimatikan oleh masyarakat berjarak 50 meter antara pohon satu dan yang lainnya, dan juga permasalahan ini ditemukan di jalan D.I. Panjaitan di kota Samarinda.

Salah satu upaya mengurangi risiko *global warming* yaitu dengan menanam pohon serta menjaga kelestarian pohon. Pohon merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) berkaitan dengan lingkungan hidup perlu dipertahankan dan disediakan paling tidak sebagian dari areal pemukiman (Cunningham et al., 2005) proposisi area hijau pada wilayah perkotaan adalah minimal 30% yang terdiri atas 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat. Proposisi tersebut merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota (Kementrian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2008).

Permasalahan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor persepsi, menurut (Surata 1993) persepsi sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Seseorang yang mempunyai persepsi yang benar mengenai konservasi kemungkinan besar orang tersebut berperilaku benar terhadap upaya-upaya pelestarian fungsi pohon. Dengan demikian persepsi dapat mempengaruhi orang di dalam menentukan sikap dan tindakannya sehingga orang akan ikut berperan aktif dan berpartisipasi, demikian pula persepsi seseorang terhadap pohon sebagai bagian dari lingkungan jika persepsi seseorang tersebut benar terhadap fungsi manfaat dan nilai pohon kemungkinan besar seseorang tersebut berperilaku benar terhadap upaya-upaya pelestarian pohon.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik meneliti keadaan yang ada dan diharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya yang mengenai “persepsi masyarakat di kota Samarinda terhadap fungsi, manfaat, dan nilai ekologis pohon”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Konsep Persepsi***

*Sejumlah ilmuwan sosial, terutama psikologi telah memberikan definisi mengenai “persepsi” karena konsep ini merupakan konsep dan kajian psikologi. Langevelt (1966) di dalam Harihanto (2001) menyatakan bahwa persepsi merupakan pandangan individu terhadap suatu obyek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan reaksi (respon) berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Di dalam konteks persepsi individu terhadap fungsi, manfaat dan nilai pohon, persepsi adalah pandangan individu terhadap fungsi, manfaat dan nilai pohon, misalnya, apakah menurut pandangan individu terhadap pohon mempunyai fungsi dan manfaat atau tidak?. Dengan demikian persepsi dapat digunakan sebagai indikator mengenai pemahaman terhadap fungsi, manfaat dan nilai suatu pohon, termasuk kepedulian atau ketidak pedulian individu terhadap pohon.*

Langvelt (1996) di dalam Harihanto (2001) menyatakan bahwa persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap suatu stimulus yang dapat berakibat terhadap motivasi, kemauan dan perasaan terhadap stimulus tersebut. Stimulus bisa berupa benda, isyarat, informasi, maupun situasi dan

kondisi tertentu. Di dalam konteks persepsi individu terhadap fungsi, manfaat dan nilai pohon, pohon atau kondisinya dapat berlaku sebagai stimulus yang dapat menimbulkan persepsi pada individu yang melihat pohon tersebut contohnya pohon rindang yang memberikan sifat keteduhan untuk manusia, sebaliknya pohon yang mati memberikan sifat yang gersang untuk manusia. Kunci pemahaman terhadap persepsi masyarakat terhadap obyek, terletak pada pengenalan dan penafsiran unik terhadap obyek pada situasi tertentu dan bukan sebagai suatu pencatatan terhadap situasi tertentu tersebut (Sugiyanto,1996).

### ***Proses Terbentuknya Persepsi***

Menurut Schermerhorn *et all* (1994: 153-155) bahwa proses terbentuknya persepsi secara umum dibagi ke dalam empat tahap, yaitu:

1. Perhatian dan Seleksi (*Attention and Selection*)
2. Pengorganisasian (*Organization*)
3. Penginterpretasian (*Interpretation*)
4. Pencarian Kembali (*Retrieval*)

Jadi di dalam hal terbentuknya proses persepsi terhadap fungsi, manfaat dan nilai pohon diawali dengan adanya perhatian terhadap pohon maka seleksi terhadap informasi fungsi/ manfaat dan nilai yang di kandung oleh pohon, kemudian informasi yang telah terseleksi tersebut diorganisir. Mulailah tahap interpretasi kemudian individu tersebut mencoba memahami fungsi/manfaat dan nilai yang dikandung pohon tersebut.

### ***Masyarakat***

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari peranan-peranan yang diwujudkan oleh individu-individunya yang terkait pada kedudukan tertentu sebagai anggota masyarakat dan diatur peranan melalui pranata sosial yang ada dan bersumber dari kebudayaan yang berlaku. Menurut Koetjaningrat, masyarakat adalah sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu dan anggotanya bisa berinteraksi antar masing-masingnya dan bisa juga tidak saling mengenal, masing-masing anggotanya menduduki status dan peranan tertentu yang sudah disediakan (Koetjaningrat:1984).

### ***Fungsi/Manfaat Pohon***

Fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Manfaat Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia(1994: 858), kata manfaat diartikan sebagai “guna, faedah, laba, untung”.

Dengan demikian fungsi/ manfaat pohon fungsi merupakan kegunaan dari pohon yang ada dan manfaat merupakan hasil atau keuntungan yang didapat dari pohon. Fungsi dan manfaat pohon bagi kelangsungan hidup semua mahluk hidup

di bumi ini sangatlah penting dan tidak bisa dikesampingkan. Tanpa pohon, tidak akan ada yang menghasilkan oksigen yang merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup. Semakin banyak pohon, maka semakin banyak pula oksigen yang dihasilkan.

Menurut Irwan (1994) secara garis besar fungsi/manfaat pohon dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi berikut:

1. Fungsi Lansekap meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial
2. Fungsi Pelestarian Lingkungan di dalam pengembangan dan pengendalian kualitas lingkungan, fungsi pohon diutamakan tanpa mengesampingkan fungsi-fungsi lainnya karena pohon merupakan bagian lingkungan.
3. Fungsi Estetika Karakteristik visual atau estetika erat kaitannya dengan rekreasi. Ukuran bentuk, warna dan tekstur tanaman serta unsur komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika.

### ***Nilai Pohon***

Menurut Suparmoko dan Maria (2000), nilai sumber daya alam dibedakan atas:

1. Nilai penggunaan (*use value*) diperoleh dari pemanfaatan aktual dari sumber daya alam dan lingkungan. Menurut Pearce dan Moran (1994) nilai penggunaan berhubungan dengan nilai penggunaan pohon karena seseorang memanfaatkan atau berharap akan memanfaatkan pohon di masa mendatang.
2. Nilai penggunaan langsung (*direct use values*) dihitung berdasarkan kontribusi sumber daya alam dan lingkungan di dalam membantu proses produksi dan konsumsi saat ini (Munasinghe, 1993).
3. Nilai penggunaan tidak langsung (*indirect use values*) ditentukan oleh manfaat yang berasal dari jasa-jasa lingkungan dalam mendukung aliran produksi dan konsumsi (Munasinghe, 1993).
4. Nilai pilihan (*option value*) berkaitan dengan pilihan pemanfaatan lingkungan di masa mendatang.
5. Nilai intrinsik atau nilai non-penggunaan (*non use values*) nilai yang diberikan pada sumber daya alam dan lingkungan atas dasar keberadaannya, meskipun tidak dikonsumsi secara langsung.

Di atas adalah beberapa sekian banyak fungsi/manfaat dan nilai pohon bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Karena banyaknya fungsi/manfaat dan nilai pohon tersebut di atas bagi kehidupan manusia sudah saatnya manusia sadar arti pentingnya fungsi/manfaat dan nilai pohon bagi kehidupan manusia dan lingkungan.

### ***Persepsi Terhadap Fungsi, Manfaat dan Nilai Pohon***

*Biosentrisme* berpendapat bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai, akan tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri yang

terlepas dari kepentingan manusia, demikian pula pohon sebagai bagian dari pada lingkungan alam. Setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri (intrinsik), sehingga semua makhluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Lingkungan perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

Cara pandang ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini memiliki nilai moral yang sama, sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi setiap entitas kehidupan lain di alam semesta. Artinya prinsip yang sama berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dan yang memberi serta menjamin kehidupan bagi makhluk hidup. Alam semesta bernilai moral dan harus diperlakukan secara moral, karena telah memberi begitu banyak kehidupan, demikian juga pohon sebagai bagian alam semesta.

Seluruh kehidupan di alam semesta sesungguhnya telah membentuk komunitas moral. Oleh karena itu, setiap kehidupan makhluk apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, terlepas dari perhitungan untung rugi bagi kepentingan manusia.

Dengan keyakinan tersebut seharusnya mendorong manusia untuk lebih terbuka mempertimbangkan dan memperhatikan kepentingan makhluk hidup lainnya secara serius. Manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral atas keberadaan dan kelangsungan hidup semua organisme, karena mereka adalah subyek moral. Manusia juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral kepada benda-benda/lingkungan abiotik, karena semua makhluk hidup, termasuk manusia sebagai subyek moral, bergantung pada eksistensi dan kalitas benda-benda abiotik, termasuk mempertimbangkan dan memperhatikan fungsi, manfaat dan nilai pohon secara serius. Manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral atas keberadaan pohon dan kelangsungan hidup semua organisme.

Sebagaimana paradigma biosentrisme, paradigma ekosentrisme ini merupakan paradigma yang menentang cara pandang yang dikembangkan oleh antroposentrisme, yang membatasi keberlakuan etika pada komunitas manusia. Ekosentrisme sering kali disebut sebagai kelanjutan dari biosentrisme, karena keduanya memiliki kesamaan dasar pandangan.

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini selain dilakukan proses pengambilan data juga dituntut penjelasan yang berupa uraian dan analisis yang mendalam. Dengan menggunakan

penelitian deskriptif diharapkan hasilnya mampu memberikan gambaran riil mengenai kondisi di lapangan tidak hanya sekedar sajian data.

### ***Fokus Penelitian***

1. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Pohon
2. Persepsi Masyarakat Tentang Manfaat Pohon
3. Persepsi Masyarakat Tentang Nilai Ekologis Pohon
4. Sikap Masyarakat Terhadap Seseorang yang Mematikan Pohon
5. Motif Masyarakat Mematikan Pohon

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Untuk memperoleh data di dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik atau cara-cara sebagai berikut: (1) Wawancara, dan (2) Observasi.

### ***Teknik Analisis Data***

1. Pengumpulan Data  
Pengumpulan data merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi.
2. Reduksi data  
Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui reduksi data, berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.
3. Penyajian data  
Penyajian data adalah salah satu kegiatan di dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi  
Langkah terakhir di dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi, Manfaat, dan Nilai Ekologis Pohon Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Pohon***

Pernyataan banyak masyarakat yang terkait fungsi pohon bahwa keberadaan pohon diperlukan di dalam lingkungan Kota Samarinda di perumahan Sempaja Lestari Indah dan di jalan D.I Panjaitan yang dominan dengan rumah-rumah akan lebih merasakan cuaca yang panas, maka dari itu pohon-pohon besar dan sedang dapat juga digunakan pada lansekap untuk memberikan naungan. Ini digunakan

untuk ruang terbuka dan bangunan-bangunan pada musim panas ketika suhu dapat menjadi tidak nyaman ketika area secara langsung terekspos sinar matahari.

Lansekap merupakan desain dari tata letak pohon-pohon yang di susun serapi dan seindah mungkin agar terlihat indah dan menarik hal ini dilakukan oleh masyarakat di perkarangan rumahnya dengan membuat ruang terbuka hijau memanfaatkan sedikit halaman yang ada. Dengan adanya RTH di halaman rumah membuat rumah lebih indah segar selain itu udara yang di hirup segar, mengingat pentingnya pohon bagi kehidupan manusia.

Persepsi masyarakat tentang fungsi pohon di kota Samarinda di jalan perumahan sempaja lestari Indah (SLI) dan di jalan D.I Panjaitan sangat dibutuhkan mengingat fungsinya yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dan lingkungan. Tapi untuk keberadaan pohon sangat jarang di jumpai di perum (SLI) dan di jalan D.I panjaitan karena banyaknya pohon yang kering dan akhirnya mati selain itu kesadaran warga terhadap pentingnya RTH belum ada dan beberapa warga sudah berkeinginan memiliki RTH tapi belum tergerak hati untuk melakukannya dan hanya sekedar keinginan dan berharap kepada pemerintah saja, sedangkan untuk memiliki RTH warga harus bersama-sama atau bergotong royong melakukannya. Dengan demikian, nilai penggunaan tidak langsung merupakan manfaat-manfaat fungsional dari proses ekologi yang secara terus menerus memberikan kontribusinya terhadap masyarakat dan ekosistem misalnya pohon yang menghasilkan oksigen O<sub>2</sub> yang sangat diperlukan masyarakat untuk pernapasan, dan yang harus dilakukan sekarang ini adalah bersama berupaya menghidupkan kembali Kota. Masalah ini bukan menjadi urusan pemerintah semata masyarakat pun harus terlibat aktif jangan hanya bisa mengeluh bila tempat tinggal menjadi gersang dan panas sehingga mengakibatkan meningkatnya pemanasan global (*global warming*).

### ***Persepsi Masyarakat Tentang Manfaat Pohon***

Dari hasil wawancara hampir seluruh masyarakat juga menginginkan RTH di lingkungan mereka mengingat saat ini terjadi pemanasan global, selain itu dengan adanya ruang terbuka hijau menambah pemandangan yang indah dan asri. Pepohonan memiliki fungsi menangkap dan menyaring radiasi sinar matahari, mencegah terjangan angin, mentranspirasi air, serta mereduksi evaporasi pada kelembaban tanah. Seiring dengan efek yang diberikan dari keberadaan pohon terhadap suhu, tumbuhan tersebut sangat penting peranannya di dalam siklus hidrologi. Kaitanya dengan Thoha di dalam (Harihanto, 2001) yang mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif yang bisa terjadi pada setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, yang dapat diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun penciuman. Yaitu dimana persepsi masyarakat mengenai fungsi, manfaat dan nilai ekologis pohon, penglihatan manusia terhadap pohon rindang yang memberikan manfaat

keteduhan untuk manusia, penghayatan bahwa pohon memiliki fungsi sebagai penghasil oksigen dan ketika masyarakat berteduh dibawah pohon merasakan kesejukan.

Tanaman dapat menyerap gas-gas yang membahayakan bagi warga. Tanaman mampu memproduksi oksigen ( $O_2$ ) melalui proses fotosintesis. Rusaknya hutan menyebabkan jutaan tanaman lenyap sehingga produksi oksigen ( $O_2$ ) bagi atmosfer jauh berkurang, disamping itu tumbuhan juga mengeluarkan uap air, sehingga kelembapan udara akan tetap terjaga. Sebaiknya warga yang baik harus ikut serta di dalam upaya melestarikan lingkungan karena lingkungan adalah tempat dimana warga tinggal. Dengan melestarikan lingkungan berarti warga telah menyelamatkan beribu bahkan berjuta jiwa nyawa. Karena banyak nyawa yang melayang itu banyak disebabkan adanya kerusakan lingkungan.

### ***Persepsi Masyarakat Tentang Nilai Ekologis Pohon***

Kebanyakan dari nforman sangat menyukai pemandangan yang hijau karena efek yang dirasakan oleh masyarakat sendiri yaitu merasa tenang dan damai selain itu udara yang di hirup sangat menyegarkan, tetapi untuk hal itu masyarakat di kota Samarinda di perumahan SLI dan di jalan D.I panjaitan masih belum merasakannya karena masih jarangny ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan SLI dan di jalan D.I Panjaitan, adapun RTH itu hanya ada di perkarangan rumah warga masing-masing dan ada juga sebagian masyarakat yang acuh terhadap pohon sebagai fungsi estetika.

Nilai Ekologis pohon sebagai estetika masih kurang di perumahan sempaja lestari indah dan di jalan D.I Panjaitan karena masih jarangny di jumpai pohon-pohon karena banyaknya pohon-pohon yang gersang sehingga harus di tebang karena bila di biarkan akan membahayakan warga yang melintas dibawahnya. Maka dari itu kebanyakan masyarakat memulai menanam dari perkarangan rumah masing-masing mengingat pentingnya ruang terbuka hijau selain sejuk di pandang mata juga memberi nilai estetika yang indah.

Fungsi pohon sebagai estetika dapat meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan perumahan seperti halaman rumah. Tumbuh-tumbuhan dapat memberikan keindahan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur yang ada dari tajuk, daun, batang, cabang, kulit batang, akar, bunga, buah maupun aroma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian pohon yang tertata rapi di lingkungan perumahan, oleh masyarakat di anggap sangat bermanfaat bagi masyarakat di kota Samaarinda di perumahan LSI dan di jalan D.I Panjaitan karena selain fungsi pohon sebagai estetika pemandangan tersebut juga menyejukan di lihat dari aneka bentuk daun, cabang, ranting dan tajuk serta bunga yang terpadu menjadi suatu pemandangan yang menyejukan. Selain memiliki nilai ekonomi pohon juga memiliki nilai intrinsik yang diberikan pada sumber daya alam dan lingkungan atas dasar keberadaannya, nilai yang diberikan lebih didasarkan pada preferensi

terhadap lingkungan.. Hal ini sesuai dengan paradigma *Biosentrisme* berpendapat bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai, akan tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri yang terlepas dari kepentingan manusia, demikian pula pohon sebagai bagian dari pada lingkungan alam. Setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri (intrinsik), sehingga semua makhluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Lingkungan perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

Selain memiliki nilai estetika pohon juga dapat memberikan efek bayangan dan bisa menahan 70% panas matahari yang jatuh ke tanah, selain itu penurunan suhu udara bisa diturunkan 5,5 –11°C, ketika suhu rata-rata udara 32°C, dan ketika suhu rata-rata udara 21°C, bisa turun 2,5 –5,5°C. Sedangkan permukaan berumput lebih dingin 33% dari karena rumput dapat menjaga agar suhu konstan. Tumbuhan hijau mempunyai efek mendinginkan, hal ini dapat diketahui bahwa sampai siang hari, dibawah pohon lebih dingin 25°C daripada diatas pohon. Ketika malam hari, suhu 1,3°C lebih dingin dari lingkungan sekitarnya. Jadi pohon mampu membuang atau mengurangi radiasi sinar matahari dengan baik.

### ***Sikap Masyarakat Terhadap Seseorang yang Mematikan Pohon***

Persepsi terhadap lingkungan adalah untuk mencapai suatu optimal kualitas lingkungan yang baik, yakni kualitas lingkungan yang sesuai dengan persepsi masyarakat yang menggunakannya. Adapun faktor-faktor terjadinya persepsi salah satunya sikap dan motif.

Dimana sikap masyarakat terhadap fungsi/manfaat, dan nilai ekologis pohon salah satunya melakukan upaya atau tindakan dengan menegur warga yang melakukan penebangan pohon atau mematikan pohon bahkan menguliti pohon yang sebenarnya tidak mengganggu jalan dan memberikan pengertian akan pentingnya pohon berada di sekitar kita. Selain itu keberadaan pohon yang rimbun banyak dedaunan bisa menjadi tempat bernaung atau berteduh dan merasa sejuk akan tetapi hal ini sudah jarang dijumpai di perumahan sempaja lestari indah mengingat sikap warga yang sering mematikan pohon-pohon besar yang dianggap mengganggu jalan. Hal ini sesuai dengan paradigma *Biosentrisme* berpendapat bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai, akan tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri yang terlepas dari kepentingan manusia, demikian pula pohon sebagai bagian dari pada lingkungan alam. Setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri (intrinsik), sehingga semua makhluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Lingkungan perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

Hal ini sesuai dengan Sarwono (2002) yang menyatakan bahwa ciri khas dari sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, situasi, benda) juga

mengandung penilaian setuju tidak setuju, suka tidak suka. Perbedaan terletak pada proses selanjutnya dan penerapan konsep tentang sikap mengenai proses terjadinya, sebagian besar pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan), seperti halnya pernyataan salah satu masyarakat, yang menyatakan ketidak setujuannya terhadap sikap warga yang tidak peduli dengan lingkungan contohnya dengan menebang pohon bahkan menguliti pohon agar segera mati, selain itu banyaknya kita jumpai pohon-pohon yang di tempelin spanduk dengan memaku pohon hingga rusak hal ini sangat menyakiti pohon. Dapat di simpulkan bahwa masyarakat memiliki inisiatif, kerelaan, dan kesadaran dalam diri sendiri untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

### ***Motif Masyarakat Mematikan Pohon***

Dorongan yang menggerakkan masyarakat untuk bertingkah laku ini disebut motif. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri individu atau seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Banyaknya manfaat pohon yang tidak diketahui oleh masyarakat inilah yang menjadi salah satu motif masyarakat di dalam motif seseorang menyebabkan untuk mematikan pohon. Menurut Robbins, Faktor persepsi dipengaruhi salah satunya motif adalah kebutuhan yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Sejalan dengan teori tersebut sesuai dengan pernyataan masyarakat yang dapat di jelaskan bahwa perasaan puaslah yang menjadi salah satu motif masyarakat melakukan tindakan merusak pohon, dengan beberapa contohnya dengan alasan dari masyarakat yang merasa mempersempit akses jalan masuk rumah dari masyarakat tersebut dan ingin membuat depan rumahnya lebih terlihat luas, dan menempelkan spanduk di pohon dengan cara memakunya agar kuat tidak mudah lepas tertiuip angin dan terkena hujan walau hal ini dapat membuat pohon terkena penyakit dan mati.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

#### **1. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Pohon**

Persepsi masyarakat terhadap fungsi pohon, ialah menimbulkan rasa tantram, sejuk dan damai, selain itu juga indah di pandang karena pohon-pohon yang ditata dengan baik dan dirancang dengan tepat dapat memberikan kesan asri, tenang, nyaman dan menyejukkan. Sehingga banyak dari masyarakat yang menginginkan lingkungan di Kota Samarinda di perumahan sempaja lestari indah dan di jalan D.I Panjaitan memiliki RTH. Lansekap merupakan desain dari tata letak pohon-pohon yang di susun serapi dan seindah mungkin agar terlihat indah dan menarik hal ini di lakukan oleh masyarakat di perkarangan rumahnya dengan membuat ruang terbuka hijau memanfaatkan sedikit halaman yang ada. Dengan adanya RTH di halaman rumah membuat rumah lebih indah

segar selain itu udara yang di hidup sehat.

2. Persepsi Masyarakat Tentang Manfaat Pohon

Persepsi masyarakat tentang manfaat pohon, penglihatan masyarakat terhadap pohon rindang yang memberikan manfaat keteduhan untuk manusia, penghayatan bahwa pohon memiliki fungsi sebagai penghasil oksigen dan ketika masyarakat berteduh dibawah pohon merasakan kesejukan. Upaya melestarikan lingkungan yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara mudah adalah membiasakan diri menanam pepohonan atau memelihara tanaman di sekitar lingkungan tempat tinggal. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk menjaga agar lingkungan tetap sejuk dan juga asri. Dengan demikian lingkungan di sekitar rumah bisa lestari. Selain itu, upaya ini juga bisa dilakukan mulai dari diri sendiri. Namun akan lebih baik tentunya apabila melakukan melakukannya secara bersama- sama.

3. Persepsi Masyarakat Tentang Nilai Ekologis Pohon

Persepsi masyarakat tentang nilai ekologis pohon masih kurang di perumahan sempaja lestari indah karena masyarakat hanya mengetahui nilai ekonomis saja pada pohon dimana pohon tersebut dapat dijadikan bahan untuk membangun rumah. Pohon yang gersang memberikan penampilan yang tidak enak dipandang. Maka dari itu beberapa masyarakat memulai menanam dari perkarangan rumah masing-masing mengingat pentingnya ruang terbuka hijau selain sejuk di pandang mata juga memberi nilai estetika yang indah. setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri (intrinsik), sehingga semua makhluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Lingkungan perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

4. Sikap Masyarakat Terhadap Seseorang Yang Mematikan Pohon

Sikap masyarakat terhadap pohon salah satunya melakukan upaya atau tindakan dengan menegur warga yang melakukan penebangan pohon atau mematikan pohon bahkan menguliti pohon yang sebenarnya tidak mengganggu jalan dan memberikan pengertian akan pentingnya pohon berada di sekitar kita. Ketidak setujuan masyarakat terhadap sikap warga yang tidak peduli dengan lingkungan contohnya dengan menebang pohon bahkan menguliti pohon agar segera mati, selain itu banyaknya di jumpai pohon-pohon yang di tempelin spanduk dengan memaku pohon hingga rusak hal ini sangat menyakiti pohon. Dapat di simpulkan bahwa informan memiliki inisiatif, kerelaan, dan kesadaran dalam diri sendiri untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

5. Motif Masyarakat Mematikan pohon

Motif adalah kebutuhan yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Pernyataan masyarakat yang dapat di jelaskan bahwa perasaan puaslah yang menjadi salah satu motif masyarakat melakukan tindakan merusak pohon, dengan salah satunya

menebang pohon agar membuat depan rumahnya menjadi luas, dan ada juga menempelkan spanduk di pohon dengan cara memakunya agar kuat tidak mudah lepas tertiuip angin dan terkena hujan walau hal ini dapat membuat pohon terkena penyakit dan mati.

### **Saran**

1. Disarankan kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Samarinda memberikan sosialisasi peraturan daerah kota Samarinda nomor 19 tahun 2013 tentang penghijauan, setiap orang dilarang dengan sengaja memaku pohon apalagi menebang, memasang dan menempel sepanduk, poster, baliho dan jenis periklanan lainnya pada tanaman penghijauan atau pohon pelindung lokasi taman dan median jalan di dalam wilayah Kota Samarinda pelaku akan didenda sesuai peraturan daerah Kota Samarinda dapat dipidana dengan pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan dan denda paling banyak sebesar Rp. 50.000.000, - (lima puluh juta rupiah).
2. Disarankan kepada masyarakat di Kota Samarinda agar lebih peduli terhadap keberadaan pohon karena Fungsi, Manfaat, dan Nilai Ekologis suatu Pohon sangat penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup.
3. Disarankan kepada masyarakat agar menanam kembali pohon untuk mengganti pohon yang telah ditebang, serta berhenti melakukan perusakan pohon seperti memaku pohon untuk memasang spanduk atau berbagai hal yang dapat merusak serta dapat mematikan pohon.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budihardjo, Eko. 1999. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Irwan Zoer'aini Djamil. 2005. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Jhon R. Schermerhorn, Jr. James G, Hunt, dan Richard N. Osborn. (Eds.). 1944. *Managing Organizational Behavior*. Canada: Fifth Edition, Jhone Wiley & Sons, Inc.
- Khor, Martin. 2001. *Globalisasi dan Krisis Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: CPRC.
- Koetjaningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka
- Munasinghe, M. 1993. *Evironmental Economic and Subtainable development*. The Word Bank: Wasington DC.
- Rachmat K Dwi Susilo. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sarwono S. W. 1992 *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widarsama Indonesia.

- Sarwono. S. W. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparmoko & Suparoko, Maria R. 2000. *Ekonomika Lingkungan*. Yogyakarta: BPF.
- Harihanto, 2001. *Persepsi, Sikap, dan Prilaku Masyarakat terhadap Air Sungai Kasus Program Kali Bersih di Kaligarang Jawa*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian BOGOR
- Sugiyanto. 1996. *Persepsi Masyarakat tentang Penyuluhan dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan* Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Program Pasca Sarjana IPB.